

Mengembalikan Marwah Yogya Kota Sepeda

PADA era 1990-an, penulis sungguh menikmati suasana jalanan di pagi hari. Dari kawasan Bantul tempat di mana saya tinggal waktu itu, para *mbok bakul*, pekerja, dan pelajar mengayuh sepeda menuju kota Yogya. Tiga dasawarsa berlalu. Masih ada juga pekerja dan pelajar yang mengayuh sepeda. Akan tetapi, kini jumlahnya tak sebanyak dulu. Jalanan Yogyakarta kini dipenuhi motor dan mobil. Mungkinkah ini pertanda *ekemajuan* zaman?

Penulis belum lama pulang ke Yogya setelah bertahun-tahun menuntut ilmu di luar negeri. Sepuluh tahun lalu, mengayuh sepeda di jalanan Yogya terasa masih nyaman. Sekarang kenyamanan itu menjadi seolah sirna. Di pagi hari di kawasan Jalan Kaliurang, lalu-lintas semakin padat. Semakin ngeri rasanya ketika mau sekadar menyeberang dengan sepeda. Apalagi tidak ada jalur sepeda di sebagian besar jalanan Yogyakarta. Sungguh tidak mudah menjadi pengguna setia sepeda kala prasarana kota kurang ramah sepeda. Padahal, sepeda adalah transportasi hijau yang sempat menjadi andalan warga Yogya.

Polusi Udara

Mengembalikan marwah Yogya sebagai kota sepeda sejatinya bukan mimpi di siang bolong jika semua pihak sepakat. Kita tahu, ada banyak sekali manfaat bersepeda bagi warga dan dunia. Subsidi bahan bakar kendaraan bermotor bisa kita hemat sehingga beban negara berkurang. Emisi karbon bisa ditekan agar kualitas udara meningkat.

Kita tahu, kawasan Yogyakarta sempat masuk sepuluh besar kota dengan polusi udara terburuk di Indonesia pada awal Agustus. Dilansir IQAir, (8/8/2023), polusi udara di Sleman menduduki peringkat kedua terburuk dengan skor 163 (tidak sehat). Sedang bersepeda juga membuat warga sehat. Kebiasaan malas gerak bisa direduksi dengan menggalakkan gerakan

Bobby Steven MSF

bersepeda.

Salah satu model negara ramah sepeda adalah Belanda. Di mana-mana, tersedia jalur sepeda dan tempat parkir sepeda. Dalam diri warga Belanda, kebiasaan bersepeda dan menghargai pesepeda sudah mendarah-daging. Model ala



KR-JOKO SANTOSO

Belanda ini kini coba diadopsi Uni Eropa. Kota Roma pun saat ini berjuang keras mengajak warga beralih ke sepeda dengan membuka jalur sepeda dan kawasan bebas kendaraan bermotor.

Jika kita ingin membangkitkan marwah Yogya sebagai kota sepeda, kita bisa memulai dari lembaga pemerintahan, perusahaan, dan pendidikan. Sekitar tahun 2008, Kota Yogyakarta pernah mencanangkan program *Sega Segaawe* yang merupakan singkatan dari *Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyambut Gawe*. Program ini lahir sebagai upaya menggiatkan bersepeda di kalangan pelajar, mahasiswa, dan pekerja di Kota Pelajar.

Komunitas Pesepeda

Kampanye bersepeda ini perlu kita

bangkitkan kembali. Para pekerja dan pelajar yang tinggal tak jauh dari kantor dan sekolah sebaiknya didorong dan difasilitasi untuk menjadi pejalan kaki dan atau pengguna sepeda. Pemerintah daerah perlu melibatkan pula aneka komunitas pesepeda lokal seperti *Bike to Work* Jogja yang bisa memberikan kontribusi terkait pengembangan rute dan prasarana ideal bagi pesepeda. Tentu membuat rute sepeda di tengah sempitnya jalanan bukan hal mudah. Akan tetapi, kita dapat mewujudkannya dengan perencanaan dan kolaborasi.

Pemerintah daerah dan pihak swasta perlu bergandeng tangan menyediakan fasilitas berupa jalur sepeda dan sepeda gratis di kawasan tertentu. Sebenarnya, masih banyak kawasan yang berpotensi dijadikan model percontohan kawasan cinta bersepeda.

Kita juga perlu melakukan edukasi mengenai sikap menghormati sesama pengguna jalan, termasuk pesepeda. Semestinya, pengemudi kendaraan yang lebih besar melindungi dan menghormati pengemudi kendaraan yang lebih kecil dan rentan. Inilah prinsip solidaritas yang sejatinya menjadi identitas bangsa kita. Semoga! □ - d

***)Dr Bobby Steven MSF, Biarawan dan Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.**

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opini-kr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.